

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi merupakan salah satu wadah untuk mendidik mahasiswa sehingga menghasilkan lulusan-lulusan yang mempunyai keterampilan, dan kemampuan sesuai dengan jurusan masing-masing. Dari lulusan tersebut maka akan menghasilkan mahasiswa dan mahasiswi yang siap berkontribusi di dalam dunia kerja.

Baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta mahasiswa yang ada dituntut untuk memiliki kemampuan akademis yang baik, kemampuan tersebut anatar lain adalah kemampuan secara teori maupun praktek, dengan demikian diharapkan lulusan-lulusan tersebut bisa bersaing di dalam dunia kerja yang semakin lama semakin kompleks.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2000 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 35 (1) dinyatakan bahwa kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang di tetapkan. Tujuan pendidikan pada program S1 Akutansi pada perguruan tinggi adalah untuk mendidik mahasiswa menjadi sarjana Akutansi yang mempunyai kompetensi minimal tertentu. Sesuai dengan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijumpai dalam pengertian kompetensi (guru dan dosen) sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan,

dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Pendidikan akuntansi khususnya pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditunjukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seorang akuntan yang profesional yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi. Agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus meningkatkan hasil kualitas pada sistem pendidikannya (Marwandi 2011, dalam Junifar Nurdiansyah 2015).

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada waktu mengikuti perkuliahan menunjukkan bahwa mata kuliah akuntansi merupakan mata kuliah yang dianggap sulit oleh para mahasiswa karena memerlukan pemahaman, kecermatan, dan ketelitian dalam menganalisis setiap transaksi yang terjadi di perusahaan. Kompetensi yang dipelajari dalam akuntansi saling berkaitan dan berupa satu kesatuan. Apabila penguasaan mahasiswa pada kompetensi sebelumnya kurang, maka dimungkinkan mahasiswa akan sulit menguasai kompetensi selanjutnya, keberhasilan prestasi belajar akuntansi ditentukan oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan kebiasaan belajarnya.

Mahasiswa dituntut untuk mampu mengarahkan diri sendiri agar dapat memiliki kemampuan yang dapat mengoptimalkan pembelajarannya. Proses pembelajaran yang ada di perguruan tinggi berbeda dengan pembelajaran di sekolah. Di perguruan tinggi mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Sari (2013) menyatakan bahwa mahasiswa harus lebih mandiri dalam proses belajar dan harus lebih aktif di dalam kegiatan

perkuliahan . Di dalam proses pembelajaran mahasiswa juga harus dituntut memiliki etika dan perilaku yang baik dan tidak boleh sembarangan dalam menjalankan proses belajar. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya

Pengetahuan yang dibutuhkan oleh seorang akutan terdiri dari pengetahuan umum, organisasi bisnis, dan akutan (Haryoga dan Edi 2011, dalam Pasek Nyoman Suadnyana dkk 2015). Namun, pada kenyataannya mahasiswa akutan sudah diberi bekal teori maupun praktek akan tetapi masih banyak mahasiswa yang merasa kurang memiliki pengalaman dibidang praktek karena dalam proses pembelajaran lebih banyak diberikan secara teori dibandingkan dengan praktek seperti PKL (Praktek Kerja Lapangan).

Pengetahuan mengenai dasar-dasar akutan tentunya akan menjadi dasar dalam pemahaman teori maupun praktek akutan. Dwirandra (2013) dalam Pasek Nyoman Suadnyana dkk (2015) menyatakan bahwa kalangan pengusaha dan industriawan tidak hanya meragukan kompetensi akutan tetapi juga terkait dengan sikap etisnya. Keraguan terhadap kompetensi yang dimiliki oleh seorang akutan didasarkan pada beberapa tindak kejahatan korporasi besar seperti halnya kasus Enron yang mendunia yang mengaitkan profesi ini.

Dalam *framework of development of accounting education research* yang dikeluarkan oleh *the American Accounting (AAA)* yang menyatakan adanya kebutuhan riset khusus yang dilakukan dalam pendidikan akutan mengenai pengaruh demografi terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Pendidikan akuntansi khususnya pendidikan tinggi S1 akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi diharapkan memiliki lulusan-lulusan akuntansi yang dapat bersaing di dalam dunia kerja dan menjadi akuntan yang profesional. Untuk mendapatkan kualitas lulusan akuntansi yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus dapat meningkatkan kualitas yang ada pada sistem pendidikannya.

Nuraini (2007) dalam Junifar Nurdiansyah (2015) mengkhawatirkan akan ada ketidakjelasan pada industri akuntansi yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi akuntansi, hal ini dikarenakan banyak perguruan tinggi tidak mampu menghasilkan anak didiknya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik di bidang akuntansi. Mahasiswa yang terbiasa dengan kebiasaan belajar kejar keburu semalam akan memiliki kesulitan dengan materi yang dipelajari dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar dengan teratur. Perbedaan cara belajar tersebut akan berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi seseorang.

Akuntansi bukanlah bidang studi yang hanya berkaitan dengan angka-angka dalam menghitung penjumlahan atau pengurangan, akan tetapi akuntansi merupakan bidang studi yang memerlukan penalaran dan logika dalam proses pembelajarannya.

Khawatiran yang diungkapkan Nuraini (2007) dalam Junifar Nurdiansyah (2015) disebabkan karena masih banyak program pendidikan yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual. Disisi lain, Ananto (2010) dalam Junifar Nurdiansyah (2015) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan

kecerdasan spiritual dalam proses pembelajarannya akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tauran bahkan menggunakan obat-obatan terlarang sehingga banyak mahasiswa yang melalaikan tugasnya dalam proses belajar maupun kegiatan belajar.

Menurut Goleman (2000: 44) kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% lainnya merupakan sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ).

Kurangnya kecerdasan spiritual yang ada di dalam diri seorang mahasiswa akan menyebabkan mahasiswa kurang memiliki motivasi dalam proses belajar dan sulit dalam berkonsentrasi dalam menerima pelajaran yang ada hal tersebut akan berdampak pada kurangnya pemahaman mahasiswa dalam memahami suatu mata kuliah yang ada khususnya mata kuliah akutansi.

Sementara itu mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau indek prestasi akan tetapi mereka mengabaikan nilai-nilai spiritual, maka mereka akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek ketika ujian.

Oleh karena itu kecerdasan spiritual merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya kecerdasan lainnya seperti kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ).

Melandy dan Azizia (2006) dalam Tjun Law dkk (2009) menyatakan survei yang dilakukan di Amerika Serikat tentang kecerdasan emosional menjelaskan bahwa apa yang di inginkan oleh pemberi kerja tidak hanya orang

yang memiliki keterampilan secara teori saja melainkan dibutuhkan kemampuan mendengar dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim, dan keinginan memberikan kontribusi tinggi terhadap perusahaan.

Banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dan prestasi belajar, Wienn et al (2006) dalam Harianto Septian, dkk (2011) menemukan bahwa masalah-masalah pokok yang mengganggu prestasi akademik mahasiswa di Amerika adalah kebiasaan belajar yang kurang baik, yaitu waktu belajar yang kurang teratur (58%) dan kebiasaan membaca buku yang buruk (30%).

Masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah kurangnya pemahaman terhadap mata kuliah khususnya matakuliah akutansi, tidak memperhatikan pemaparan materi di dalam kelas, sikap cuek di dalam kelas, tidak memperhatikan tugas yang diberikan, dan juga ditambah dengan seringnya nilai mata kuliah tertentu yang membuat IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) mahasiswa menurun.

Oleh karna itu kecerdasan yang dimiliki oleh seorang mahasiswa sangat berpengaruh terhadap bagaimana suatu materi yang disajikan dapat dipahami dan diminati, terutama kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Wismandari 2012, dalam Artana Made Budha dkk 2014)

Penelitian ini juga mereplikasi penelitian yang sudah dilakukan oleh nurdiansyah Junifar (2015) yang meneliti pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akutansi

dan penelitian yang dilakukan oleh Artana Made Buda dkk (2014) yang berjudul pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan prilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi

Alasan peneliti mereplikasi Junifar Nurdiansyah (2015) dan Artana Made Buda dkk (2014) karena masih terdapat perbedaan terhadap hasil penelitian mengenai kecerdasan spiritual, dalam penelitian yang dilakukan oleh Junifar Nurdiansyah (2015) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi hal ini di dukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Suadnyana Pasek(2016) akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artana Made Buda dkk (2014) yang menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap pemahaman akuntansi. Dalam ini peneliti tetap memasukan kecerdasan intelektual dalam penelitian ini dikarenakan kecerdasan intelektual memiliki pengaruh sebesar 20% terhadap pemahaman akuntansi oleh karna itu peneliti tetap memasukan kecerdasan intelektual dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, kecerdasan spiritual dan Prilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ekonomi Universitas Negri Jakarta Angkatan 2012-2013)”**

B. Identifikasi Masalah

1. Mahasiswa menganggap bahwa mata kuliah akuntansi merupakan mata kuliah yang dianggap sulit.
2. Proses pendidikan akuntansi yang ada dalam perkuliahan belum sesuai dengan keinginan di dalam industri kerja.
3. Kegiatan pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan kecerdasan spiritual.
4. Mahasiswa terbiasa dengan kebiasaan belajar yang buruk (Tidak teratur) sehingga pemahaman akan materi pelajaran menjadi tidak maksimal.
5. Mahasiswa kurang memiliki motivasi dalam belajar sehingga sulit untuk memahami pelajaran.
6. Masih banyak penelitian yang belum membahas tentang proses belajar di perguruan tinggi khususnya dibidang akuntansi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terdapat beberapa permasalahan terkait dengan pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa akuntansi tingkat akhir Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2012-2013 baik kelas (Reguler, Non Reguler, maupun kelas Ahli Program).
2. Mahasiswa minimal sudah menempu 120 sks.

3. Variabel independen yang diuji adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemahaman akutanasi.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) terhadap pemahaman Akuntansi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimanakah pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap pemahaman Akuntansi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
3. Bagaimanakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pemahaman Akuntansi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
4. Bagaimana pengaruh perilaku belajar apakah berdampak dalam pemahaman Akuntansi terhadap Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan agar dapat memperoleh gambaran mengenai pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan spiritual, dan Perilaku Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi serta sebagai bahan dalam pertimbangan dan menjadi tambahan kelengkapan referensi dalam bidang akutanasi bagi peneliti yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat secara Praktis :

a. Bagi Mahasiswa

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi mahasiswa untuk meningkatkan Kecerdasan Emosionalnya dan lebih bertanggung jawab dalam penerimaan tugas dari dosen agar Prestasi Belajar Akuntansi mahasiswa meningkat.

2) Dapat memberikan masukan kepada mahasiswa agar dapat mengemabangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dan dapat merubah perilaku belajar mahasiswa untuk pemahaman akuntansi menjadi lebih baik.

3) Dapat mengetahui bahwa bukan hanya factor kecerdasan intelektual saja yang dibutuhkan agar menjadi sukses dalam berkarir, tetapi masih terdapat factor factor lainnya yang berpengaruh seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dapat membuat seseorang sukses.

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi dosen mengenai masalah Pemahaman Akuntansi mahasiswa dengan memperhatikan faktor-factoryang mempengaruhinya sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk memperbaiki Prestasi Belajar Akuntansi di masa yang akan datang.

c. Bagi Universitas Negri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa Universitas Negri Jakarta Jurusan

Akuntansi. Dapat memberikan masukan untuk lebih mengembangkan sistem pendidikan jurusan akuntansi yang ada dalam rangka menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

d. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan sebagai tambahan wawasan pengalaman dan pengetahuan dalam mempraktikkan ilmu dan teori tentang pendidikan yang diperoleh di bangku kuliah, serta sebagai tambahan pengetahuan untuk bekal terjun ke masyarakat maupun di dalam dunia kerja.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan mengenai Teori Relativeisme Kognitif dalam Akuntansi. Teori Relativeisme Kognitif dalam Akuntansi menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia dalam hubungannya dengan akuntansi. Selanjutnya akan dibahas pula terkait dengan teori-teori mengenai pemahaman akuntansi sebagai variabel dependen, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar sebagai variabel independen. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai hubungan antara pemahaman akuntansi dengan keempat variabel independen tersebut juga akan menjadi topik dalam sub bab ini.

1. Teori Relativisme Kognitif Dalam Akuntansi

Revolusi kognitif dalam psikologi sosial telah membangkitkan minat yang besar terhadap struktur pengetahuan manusia mengenai daya ingat pada umumnya dan bagaimana orang-orang belajar pada khususnya. Dalam paradigma ini mempengaruhi akuntansi dan juga auditing.

Kognitif menurut (Ikhsan dkk 2005:48) ialah bagaimana seseorang beradaptasi dan menginterpretasikan objek, keadaan dirinya, dan kejadian-kejadian disekitarnya. Secara umum, kognitif diartikan sebagai potensi intelektual yang terdiri dari tahapan : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa, dan evaluasi.

Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal). Oleh karena itu, apabila pada diri seseorang terdapat ketidak sesuaian pada unsur kognitifnya, maka orang tersebut akan berada dalam ketegangan, sehingga terjadi ketidak seimbangan pada diri seseorang (Mar'at dalam Ikhsan,dkk 2005)

Pendekatan gaya kognitif menitik beratkan pada variabel-variabel yang mungkin mempunyai pengaruh pada kualitas ketetapan yang dibuat oleh para pengambil keputusan. Gaya kognitif merupakan pembentukan hipotika yang dapat digunakan untuk menjelaskan proses yang ada pada mediasi rangsangan dengan tanggapan (Belkaoui, 2001:48). Terdapat 5 pendekatan yang digunakan dalam gaya kognitif dalam psikologi, antara lain:

a. Otoritarianisme yang timbul dari perhatian

Adorno,dkk dalam (Belkaoui, 2001:48) dalam hal ini peneliti tertarik dengan individu-individu yang mempunyai cara berfikir, yang dapat membuat mereka mudah terpengaruh dengan propaganda anti demokrasi.

b. Dogmatisme timbul dari usaha

Dogmatisme ini timbul dari usaha Rokeach dalam (Belkaoui, 2001:48) untuk mengembangkan ukuran otoritarianisme berbasis struktural.

c. Kompleksitas integratif

Diperkenalkan oleh Kelly dan Bieri dalam (Belkaou, 2001:48) yang menitikberatkan pada dimensi-dimensi psikologi yang digunakan oleh

individu untuk membentuk lingkungannya dan digunakan untuk membedakan perilakunya dengan individu lain.

d. Kompleksitas Integratif

Harvey,dkk dalam (Belkaou, 2001:48) menejaskan kompleksitas timbul dari pandangan bahwa orang terikat pada dua aktivitas pemerosesan masukan panca indra yaitu: pembedaan (*differentiation*) dan penggabungan (*integration*).

Pembedaan merujuk pada kemampuan individual unotuk menempatkan rangsangan pada setiap dimensi. Sedangkan penggabungan merujuk pada kemampuan individual untuk menggunakan aturan-aturan yang kompleks untuk menggabungkan dimensi-dimensi ini.

e. Ketergantungan bidang

Diperkenalkan oleh Witkin dalam (Belkaoui, 2001:49) merupakan ukuran sejauh mana perbedaan dalam persepsi bidang persepsi. Individual yang tergantung pada bidang cenderung untuk menganggap keseluruhan organisasi sebagai suatu bidang dan relatif tidak dapat mengaggap bagian-bagian bidang sebagai bagian yang terpisah. Tetapi, individual yang tidak tergantung pada bidang cenderung mengaggap bagian-bagian bidang terpisah dari keseluruhan organisasi bidang tersebut.

Studi-studi akutansi yang menggunakan lima pendekatan gaya kognitif ini menitikberatkan pada penggolongan penggunaan informasi

yang didasarkan pada struktur kognitif dan pada perancangan sistem informasi yang paling sesuai dengan gaya kognitif pembuat keputusan.

2. Teori Motivasi

Motivasi (*Motivation*) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku seseorang (Rohmalina Wahab, 127:2015). Sedangkan menurut Winkel dalam (Rohmalina Wahab, 127:2015) bukunya pengantar psikologi pendidikan, mendefinisikan motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, sedangkan motif adalah sebuah daya penggerak dalam diri seseorang individu yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motif merupakan dorongan untuk berperilaku sedangkan motifasi digunakan untuk mengarahkan. (Manizar 2005, dalam Rohmalina Wahab 2015:127).

Hani Handoko mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan pribadi seseorang yang digunakan untuk mendorong individu dalam melakukan kegiatan tertentu guna mencapai sebuah tujuan. (Soemanto, 2006 dalam Rohmalina Wahab 2015:128)

Dengan demikian, berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sebuah kondisi keadaan psikologis seseorang yang digunakan untuk melakukan suatu. Dalam psikologi dikenal beberapa teori motivasi mulai dari teori motivasi fisiologis, teori aktualisasi diri dari Maslow, teori motivasi dari Murray, teori motivasi hasil dll.

a. Teori Aktualisasi Diri dari Maslow

Abraham Maslow (1908-1970) dalam (Prawira, 2011:332) adalah psikologi humanis yang berpendapat bahwa manusia dapat bekerja ke arah kehidupan yang lebih baik. Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia tertata secara hirarkis, jika kebutuhan dasar manusia telah terpenuhi maka akan timbul kebutuhan yang lebih tinggi lagi. Maslow membedakan kebutuhan dasar manusia menjadi dua kelompok, yaitu kebutuhan metabolisme dan kebutuhan untuk tumbuh.

Maslow menggambarkan kebutuhan hirarki manusia sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan Fisiologis
- 2) Ketentraman (Keamanan)
- 3) Kebersamaan (*Belonging*)
- 4) Penonjolan diri (*Self-esteem*)
- 5) Aktualisasi diri

b. Teori Motivasi dari Murray

Menurut Murray dalam (Prawira, 2011:337) kebutuhan adalah bagian dari dalam jiwa individu yang menjadi sebab penyebab individu dalam berbuat sesuatu. Dalam hal ini Murray menggolongkan kebutuhan manusia menjadi dua macam yaitu kebutuhan ;

- 1) Kebutuhan Viserogenik

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer dalam kelangsungan hidup manusia. Contohnya adalah kebutuhan akan makan, minum, pengeluaran zat-zat sisa metabolisme.

2) Kebutuhan Psikogenik

Kebutuhan psikogenik merupakan kebutuhan yang diperlukan setelah kebutuhan visoreganik terpenuhi.

c. Teori Motivasi Hasil

Teori motivasi hasil dikemukakan oleh David C. McClelland dari Amerika Serikat. David C. McClelland dalam (Prawira, 2011:338) berpendapat bahwa dalam studi psikologi individu dan bangsa dapat memberikan sumbangan besar dalam memahami motivasi prestasi (hasil, dan produk). Menurut David C. McClelland, perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kepercayaan dasar dan sikap dari diri manusia akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Perlu disadari bahwa setiap manusia memiliki motif prestasi yang berbeda-beda, dengan adanya perbedaan motif prestasi ini sangat penting dalam memahami pertumbuhan ekonomi suatu bangsa.

David C. McClelland menyatakan bahwa ada tiga hal penting yang menjadi kebutuhan manusia yaitu:

- 1) Kebutuhan akan prestasi
- 2) Kebutuhan akan hubungan sosial
- 3) Dorongan untuk mengatur

d. Teori Motivasi Fisiologis

Teori ini dikembangkan oleh Morgan dalam Prawira (2016:331) dalam sebuah Central Motive State (CMP) atau keadaan motif sentral. Teori ini bertumpu pada proses fisiologis yang dipandang sebagai dasar dari perilaku

seseorang atau disebut juga dasar dari semua kegiatan manusia. Ciri-ciri dalam CMS adalah bersifat tetap, tahan lama, bahwa motif sentralo itu ada secara terus menerus tanpa bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor baik faktor yang berasal dari luar maupun dari dalam.

3. Pemahaman Akutansi

Wahab (2016:242) menyatakan bahwa pemahaman adalah bagaimana seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberi contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Bloom Benyamin (2007: 189) menyatakan pemahaman (*comprehension*), ialah sebuah kemampuan yang pada umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Menurut Bloom *“Here we are using the tern “comprehension“ to include those objectives, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal message contained in a communication.”* Artinya : Disini menggunakan pengertian pemahaman yang mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan sesuatu pemahaman pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi. Oleh sebab itu mahasiswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan sehingga dapat memanfaatkan isinya.

Menurut Bloom Benyamin (2007: 189) pemahaman sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Menurut suatu terjadinya, pemahaman dapat dibedakan menjadi dua macam:

- 1) Dengan sengaja ialah dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh memahami, hasilnya menjadi lebih mendalam.
 - 2) Tidak sengaja ialah dengan cara tidak sadar maka akan memperoleh suatu pengetahuan yang hasilnya menjadi tidak mendalam dan tidak teratur.
- b. Menurut cara memahaminya, pemahaman dapat dibedakan menjadi dua macam :
- 1) Secara mekanis adalah dengan menghafal secara mesin dengan tidak menghiraukan arti yang ada di dalamnya, hasil dari pemahaman ini biasanya tidak akan bertahan lama dan menjadi cepat lupa.
 - 2) Secara logis adalah dengan menghafal dan mengenal artinya, hasil dari pemahaman ini jauh menjadi lebih bertahan lama dan tidak akan cepat lupa.

Dari pengertian yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman ialah suatu pengertian dan pengetahuan yang mendalam serta beralasan mengenai reaksi-reaksi pengetahuan atau kesadaran yang digunakan untuk dapat memecahkan masalah dalam suatu problem tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan kejelasan.

Akutansi sendiri memiliki berbagai macam pengertian yang pada intinya ialah sama, hal tersebut disebabkan karena adanya perkembangan dalam bidang akutansi. Beberapa pengertian akutansi, antara lain:

Menurut Suwardjono (2005) dalam Tjun (2009) pengetahuan akutansi dapat dipandang dari sisi pengertian yaitu sebagai suatu pengetahuan profesi

(keahlian) yang dipraktekan di dunia nyata dan sekaligus sebagai disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi.

American Accounting Association (AAA) mendefinisikan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut (Soemarso, 2000 dalam Junifar 2015).

Dari definisi tersebut mengandung beberapa pengertian, yaitu akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran pelaporan informasi ekonomi. Informasi yang dihasilkan oleh seorang akuntan diharapkan dapat berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Menurut *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* Akuntansi ialah suatu aktivitas yang bergerak pada bidang jasa (mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan) suatu kejadian atau sebuah transaksi ekonomi yang menghasilkan informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan.

Pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses atau praktek. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, pada umumnya ditunjukkan dengan suatu nilai tes atau angka yang diberikan oleh dosen.

Menurut Suwardjono (2005: 3) pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktekkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan diperguruan tinggi. Akuntansi sebagai objek pengetahuan diperguruan tinggi, akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktek dan teori.

Menurut Budhiyanto dan Ika paskah (2004), tingkat pemahaman akuntansi seorang mahasiswa dapat dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari dalam hal ini mengacu pada mata kuliah akuntansi. Tanda-tanda apabila seorang mahasiswa memiliki pemahaman akuntansi tidak hanya ditunjukkan melalui nilai-nilai yang di diperoleh dalam proses mengikuti mata kuliah tersebut, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut dapat mengerti dan memiliki penguasaan konsep-konsep yang terkait dengan pemahaman akuntansi. Mahasiswa yang dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi adalah apabila ilmu akuntansi yang sudah diperolehnya selama perkuliahan tersebut dapat diterapkan di dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat digunakan di dalam dunia kerja.

Dalam hal ini, pemahaman akuntansi menurut (Tiarina,dkk, 2015) dapat diukur dengan menggunakan indikator pemahaman secara teori maupun praktek. Indikator tersebut menggambarkan unsur-unsur yang ada di dalam pemhaman akuntansi akuntansi secara umum.